

INTEGRASI AKSARA LONTARA DALAM KARYA SENI RUPA KONTEMPORER

Galang Mario¹⁾, Nabil Fikri Adam²⁾, Windu Setiawan³⁾, Alif Aflah Yafie⁴⁾, Diah Ayu Larasti⁵⁾

^{1,3,5}Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

⁴Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email: galangmario766@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi aksara Lontara dalam seni rupa kontemporer dengan fokus pada estetika, tantangan, dan strategi yang dihadapi seniman dalam menggabungkan elemen tradisional ke dalam seni rupa kontemporer. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi karya seni, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksara lontara diintegrasikan melalui beragam karya seni rupa berupa kaligrafi, seni lukis, patung, kriya hingga seni digital. aksara Lontara memberikan nilai estetika unik pada seni rupa modern melalui eksperimen teknik artistik, penggunaan dalam media digital, dan narasi budaya visual. Secara estetika, Lontara mencerminkan filosofi budaya Bugis-Makassar dengan simbolisme sebagai representasi identitas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi aksara Lontara memperkaya seni rupa sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dan edukasi budaya secara inovatif, relevan dalam konteks global.

Kata Kunci: Aksara Lontara, Seni Rupa Kontemporer, Estetika, Identitas Budaya, Pelestarian Budaya

Abstract

This study aims to explore the integration of the Lontara script into contemporary art, focusing on its aesthetics, challenges, and the strategies artists employ to incorporate traditional elements into modern artistic expressions. Using a descriptive qualitative method, this research includes in-depth interviews, observations of artworks, and literature reviews. The findings reveal that the Lontara script is integrated into various forms of art, including calligraphy, painting, sculpture, crafts, and digital media. It contributes a unique aesthetic value to contemporary art through experimental artistic techniques, digital applications, and visual cultural narratives. Aesthetically, the Lontara script embodies the Bugis-Makassar cultural philosophy, using symbolism to represent cultural identity. This study concludes that integrating the Lontara script not only enriches contemporary art but also plays a vital role in preserving local culture and promoting cultural education in an innovative manner, making it relevant in a global context.

Keywords: Lontara Script, Contemporary Fine Arts, Aesthetics, Cultural Identity, Cultural Preservation

Correspondence author: Galang Mario, galangmario766@gmail.com, Makassar, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural di dunia yang sangat kaya akan budaya. Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis (suku bangsa) yang tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad (Antara & Yogantari, 2018; Ernawati & Sari, 2020). Warisan budaya berupa peninggalan tradisi sebagai identitas lokal. Hal tersebut tercermin dalam kesenian, bahasa, ada istiadat dan kepercayaan (Indrawati & Sari, 2024). Warisan budaya memainkan peranan penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat, serta menjadi pondasi kuat yang berisi sejarah dan nilai-nilai budaya. Warisan budaya salah satunya aksara lontara sulawesi selatan.

Aksara lontara merupakan aksara tradisional masyarakat sulawesi selatan yang umum digunakan oleh suku bugis dan makassar (Abdillah & Aditya, 2019). Aksara lontara mengalami evolusi baik dari jenis maupun bentuknya seiring perkembangan zaman hingga menjadi aksara lontara yang kita kenal saat ini. Bentuk dari aksara lontara yakni segi empat atau jajar genjang. Aksara Lontara telah dikenal pada abad 16, sebelum agama islam masuk di sulawesi selatan, aksara lontara yang kita kenal saat ini telah mengalami penyederhanaan yang dilakukan oleh Daeng Pamatte dari kerajaan gowa abad ke 16 (Surur, 2018). Aksara lontara dalam masyarakat tradisional sulawesi selatan khususnya suku bugis-makassar digunakan pada penulisan dokumen aturan pemerintahan dan kemasyarakatan hingga turut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai media komunikasi tulisan di masa lalu. Menurut budayawan Matullada dalam Cahyadi (2017) bentuk aksara lontara berasal dari “sulla eppa wala suji”. “Wala Suji” berupa sejenis pagar bambu yang digunakan dalam acara ritual berbentuk yang belah ketupat. Bentuk “sulapa eppa” yang memiliki empat sisi merupakan bentuk mistis kepercayaan klasik yang menyimbolkan elemen semesta berupa api, air, angin, dan tanah (Cahyadi, 2017). Aksara Lontara terbagi menjadi beberapa huruf diantaranya 23 huruf bagi lontara bugis sedangkan untuk lontara makassar terdiri 19 huruf, sedangkan untuk perbedaan keduanya yakni pada lontara bugis dikenal dengan huruf ngka’, mpa’, nca’ dan nra’ sedangkan lontara makassar tidak ada (Sabri dkk., 2020).

Perkembangan di era globalisasi sekarang ini mengarahkan kita menuju zaman modern. Hal tersebut menjadi ancaman bagi sistem tulisan aksara lontara. Namun disisi lain, seni rupa kontemporer juga berkembang pesat menawarkan ruang inovasi dan kebebasan berkarya, terutama melalui eksplorasi identitas budaya dalam berbagai media visual. Selain iut, Pencarian budaya visual nusantara masih menjadi acuan para seniman untuk menciptakan karya seni kontemporer (Wicaksana, 2019). Seni kontemporer merupakan salah satu cabang seni yang mendapat pengaruh modernisasi atau dikenal dengan istilah seni kekinian (Sari, 2012). Menurut Yutiono dalam (Sakti, 2019) Seni rupa kontemporer memiliki sifat plural dan heterogen. seperti halnya pernyataan Putri dkk. (2024) bahwa seni rupa kontemporer memiliki corak yang khas yakni keragaman. Seni rupa kontemporer berupaya untuk mengintegrasikan berbagai elemen budaya lokal seperti halnya aksara lontara, hal ini menjadi penting sebagai cara atau bentuk pelestarian budaya.

Kehadiran seni rupa kontemporer dapat berfungsi sebagai media untuk menjaga warisan budaya dengan mengadaptasi elemen tradisi ke dalam konteks yang lebih luas dan relevan di era saat ini. Penggunaan aksara lontara dalam seni rupa kontemporer tidak hanya memperkaya nilai estetika dan representasi identitas tetapi juga sebagai tanda dalam menyampaikan pesan filosofis dan historis yang mendalam. Integrasi aksara lontara dalam seni rupa kontemporer makin populer, Sakti (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan seni kontemporer di Indonesia pada masyarakat khususnya masyarakat urban yang mengintegrasikan seni tradisi menjadi seni kekinian, dengan mengangkat unsur seni tradisi daerah menjadi suatu hal yang modern dengan tujuan agar nilai-nilai budaya tradisi tidak lenyap dan warisan budaya tetap dilestarikan. Beberapa karya yang menyelidiki penggunaan aksara tradisional dalam desain dan

seni rupa kontemporer dapat menemukan penelitian yang relevan tentang integrasi elemen budaya tradisional dalam seni kontemporer. Misalnya, penelitian Cahyadi (2017) tentang perancangan aksara latin yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi lokal agar dikenali sebagai warisan budaya yang tak lekang oleh arus modernisasi. Seniman Makassar seperti Ahmad Azis, Iswan Bintang, Bahtiar Hafid dan Fantri Pribadi yang banyak menggunakan aksara lontara dalam karyanya untuk menghubungkan tradisi dengan kontemporer, menggunakan simbol lokal yang mengusung nilai budaya dan identitas. Selain itu, dalam pendidikan seni, banyak lembaga telah mulai mempelajari bagaimana budaya tradisional dapat diintegrasikan ke dalam seni kontemporer untuk mempertahankan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana aksara lontara dapat diintegrasikan secara kreatif dalam desain atau seni rupa kontemporer. Penelitian ini penting dalam rangka pelestarian aksara tradisional serta berupaya menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kesenirupaan saat ini, menghadirkan dialog antara masa lalu dan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data deskriptif berupa sumber tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Fitrah, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang integrasi aksara lontara pada karya seni rupa kontemporer. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024, dengan tahap dari penelusuran literatur atau pustaka, observasi hingga proses wawancara dari beberapa informan sebagai seniman Makassar yang berperan dalam mengintegrasikan aksara lontara pada karya seni rupa kontemporer. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan model dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan tiga model dalam teknik analisis data penelitian kualitatif diantaranya kondensasi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui integrasi aksara lontara dalam karya seni kontemporer sebagai upaya pelestarian dan mengetahui tantangan dan strategi dalam mengeksplorasi aksara lontara.

HASIL DAN PEMBAHASAN



A. Hasil Penelitian



Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai integrasi aksara Lontara dalam seni kontemporer, yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi di lapangan. Data penelitian dikumpulkan dari wawancara dengan empat orang responden, serta melalui observasi dan dokumentasi yang relevan. Pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator yang digunakan untuk memahami integrasi aksara Lontara dalam seni rupa kontemporer. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data melibatkan penyaringan dan pengorganisasian informasi yang diperoleh, sehingga hanya data yang relevan dan signifikan yang dipertahankan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, yang mencakup kutipan langsung dari responden untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan-temuan utama dari analisis, yang mencakup tantangan dan strategi yang dihadapi seniman dalam mengintegrasikan aksara Lontara ke dalam karya seni kontemporer. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran aksara Lontara dalam konteks seni kontemporer dan kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994).

1. Deskripsi Partisipan

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti yang mana kriterianya yaitu seniman makassar yang mengangkat tema budaya tradisi khususnya aksara lontara dalam karyanya. Informan dalam penelitian dengan senang hati diwawancarai dan tidak keberatan jika nama dan identitas dipublikasikan. Adapun informan dalam penelitian ini dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

No.	Nama	Informasi	Dokumentasi
1.	Iswan Bintang (IB)	Informan IB adalah seniman muda makassar yang aktif mengangkat tema kebudayaan sulawesi selatan dengan karya kontemporer dan populer khususnya di kalangan anak muda. Informan IB diwawancara pada sebuah cafe bernama <i>Space Roastery</i> di yogyakarta pukul 18.20 WIB, Pada tanggal 2 November 2024.	 <p>Dokumentasi 1. (sumber: Peneliti)</p>
2.	Bahtiar Hafid	Informan BH adalah salah satu seniman makassar yang cukup lama aktif. Merupakan seniman yang sangat sering memuat aksara lontara sebagai elemen utama dalam karyanya. Peneliti bertemu informan BH di kediamannya di benteng somba opu pada tanggal 6 November 2024 pukul 18.00 WITA	 <p>Dokumentasi 2 (sumber: Peneliti)</p>

3.	Fantri Pribadi	<p>Informan FP adalah seniman kriya makassar yang juga sering menghasilkan motif lontara pada karya batiknya. Pada tanggal 5 November 2024, informan FP hanya bisa diwawancarai melalui <i>Zoom</i> dikarenakan hal lain. Pukul 20.00 WIB, peneliti mewawancarai FP.</p>	 <p>Dokumentasi 3 (sumber: Peneliti)</p>
4.	Aziz Ahmad	<p>Informan AA adalah seniman kaligrafi Makassar. Selain seniman, juga seorang professor guru besar pendidikan seni rupa di universitas negeri makassar. Pada tanggal 08 November pukul 17.00 WITA peneliti bertemu AA di kediamannya, peneliti dan informan berdiskusi membahas terkait perkembangan aksara lontara.</p>	 <p>Dokumentasi 4 (sumber: Peneliti)</p>

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti di bulan November 2024. Seluruh informan diwawancarai secara mendalam merupakan seniman makassar yang cukup aktif mempopulerkan aksara lontara lewat karya seni.

- a. Tanggapan mengenai integrasi aksara lontara dalam karya seni rupa kontemporer. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai integrasi aksara lontara dalam seni rupa kontemporer peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:
 1. Bentuk representasi visual
 Bentuk representasi visual merupakan bentuk dari hasil sebuah proses seniman berkarya, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan konsep atau idenya.

Penggunaan aksara lontara pada karya seni rupa kontemporer khususnya di makassar semakin meluas pada berbagai media, seperti yang dinyatakan AA yakni:

Pada dasawarsa terakhir ini Aksara Lontara digunakan baik untuk fine art (seni murni) sebagai karya seni rupa, maupun sebagai applied art (seni pakai) dalam bentuk busana baik itu dijadikan sebagai pakaian seragam maupun pakaian sehari-hari.



Gambar 1. Motif batik (sumber:iwarebatik.org)



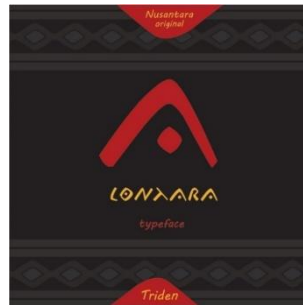
Dokumentasi: Hasil Batik Aksara Lontara dari Fantri Pribadi
(Sumber: Pribadi)



Gambar 3. Patung dan lukisan iswan bintang (Sumber: Peneliti)



Dokumentasi Karya Prof. Aziz Ahmad (Sumber: Peneliti)



Gambar 4. Font Lontara (Sumber: Dafont)

Tiap seniman yang juga sebagai informan memiliki cara dan inspirasi tersendiri dalam merepresentasikan aksara lontara kedalam karyanya. IB menyatakan:

“Jadi, selain daripada aksaranya juga, menurut saya visualnya juga unik. jadi visual-visualnya itu unik itu, kenapa? Menurut saya aksara yang lainnya itu kan sangat berbeda ini, semisal aksara jawa, sansekerta beda sekali dengan lontara. jadi lontara ini sebenarnya punya ciri khas, yang enak dimainkan atau enak didistorsikan itu bentuknya”



Dokumentasi karya iswan bintang (Sumber: Peneliti)



Dokumentasi karya bahtiar hafid (Sumber: Peneliti)

Namun dibalik pengolahan bentuk aksara lontara terdapat tantangan bagi seniman dalam mengolahnya, sebab aksara lontara seperti halnya aksara lainnya memiliki bentuk dasar yang tidak dapat diubah sebab jika diubah, otomatis akan merubah arti dari tulisan. Dalam hal ini cukup menjadi perhatian, FP menyatakan: *sebenarnya di bentuk kita harus konsisten sih. Maksudnya di bentuknya kan ada biasa lebih segi empat tidak membentuk segi tiga, kecuali komposisi besar kecilnya masih bisa kita komposisikan tapi bentuk aslinya harus konsisten sih kalau dari saya sendiri. Kalau bentuk harus paten tapi kalau komposisi bebas sih.*

Integrasi aksara lontara dalam karya seni rupa menjadi soal, tidak hanya pada pengolahan bentuknya saja tapi juga gagasan senimannya. Semua itu bergantung pada pemahaman dan kemampuan seniman. Dalam hal tersebut seperti apa yang dinyatakan AA bahwa:

Aksara Lontara dapat diintegrasikan menjadi seni modern sangat tergantung daya kreasi, ide, dan konsep berkarya dari seniman itu sendiri.

2. Makna Budaya

Aksara lontara sebagai Makna filosofis dan identitas budaya sangat berperan dalam proses berkarya para seniman. Mereka memahami pentingnya aksara lontara sebagai simbol tradisi dan identitas budaya masyarakat bugis-makassar. Dalam karyanya para seniman menanamkan pesan-pesan tradisional yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal. Hal tersebut yang menjadi inspirasi seniman mengangkat aksara lontara dalam karyanya agar warisan tersebut tetap lestari. seperti pernyataan IB:

Nah salah satu tujuanku itu, untuk kampanyekan itu lontara, bahwa ada aksara ta ini, ada aksara lontara. Kalau saya buat tulisan, minat bacanya orang minim, dan sayakan bukan penulis, tapi saya dipelaku seni rupa makanya saya buat karya seni rupa sebagai jembatan Untuk orang lebih cari tahu apa sebenarnya lontara itu. Lukisan yang saya buat itu bertemakan lontara sulawesi itu jembatan, jembatan untuk mengetahui lontara itu sendiri.

3. Teknologi Digital sebagai pendukung

Teknologi digital seperti ilustrasi digital atau desain grafis, mempermudah seniman dalam mengolah aksara lontara menjadi karya seni yang relevan bagi masyarakat modern saat ini. adanya teknologi digital mendukung dalam eksplorasi dan pelestarian seperti pernyataan FP:

Bisa, kan sudah masuk di corel kayaknya. Makanya itu dia yang lebih mengikut dan justru tidak ketinggalan toh semakin variatif. Itu didunia logo tuh hampir rata-rata. Itu didesain.

Aksara lontara telah berkembang dan tidak tertinggal oleh zaman berkarya teknologi. Kini mejadi salah satu elemen dalam karya seni digital yang bertemakan budaya sulawesi selatan. Selain itu, aksara lontara memiliki fontnya tersendiri. Adapun beberapa karya sulawesi selatan memuat aksara lontara:



Gambar 3. Desain digital aksara lontara pada baju kaos (Kiri : karya Israil, Kanan: Produk Waju Bugis).



Gambar 3. Font lontara (Kiri: karya philosophiq, Kanan : Aditya Bayu Perdana)



Gambar 4. Elemen lontara pada logo (Kiri: Logo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, Kanan: Logo Disdik Sulsel)



Gambar 5. Motif Batik lontara pada kain dari Kanebo art shop dan batik sulawesi intinana



Gambar

6. Desain Aksara Lontara pada sepatu dan komputer (Karya Iswan Bintang)



Gambar 7: Aksara lontara pada papan nama jalan dan instansi



Gambar: Beberapa karya ilustrasi kaligrafi aksara lontara berisi pesan dan nilai hidup dari Aziz Ahmad (Sumber: azakaligrafi)

Adapun tantangan yang dihadapi serta strategi yang dikemukakan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Hambatan dalam pelestarian

Integrasi aksara lontara dalam karya seni rupa kontemporer dalam prosesnya memiliki hambatan seperti yang dialami para seniman diantara terbatasnya referensi, minimnya apresiasi masyarakat dan dukungan pemerintah. Keterbatasan referensi atau dokumen aksara lontara selain dikarenakan aksara ini kuno, juga masyarakat sekarang cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Keterbatasan ini menjadi tantangan bagi seniman dalam mencari referensi atau bahan riset untuk karyanya, seperti yang dinyatakan IB demikian:

Tantangannya juga, ada pada diri saya sendiri. Harus belajar lebih dalam lagi buat lontara karena kan aksara ini termasuk sudah jarang ditemukan ininya, sudah jarang ditemukan manuskripnya.

Sulitnya menemukan sumber referensi aksara Lontara menjadi hambatan utama dalam eksplorasi seni. Hal ini membatasi kreativitas seniman dalam menciptakan karya yang berbasis pada tradisi. Apresiasi terhadap karya berbasis kearifan lokal khususnya aksara lontara menjadi minim. Hal ini dirasakan oleh IB ia menyatakan:

Yah kita dibilangin ngapain sih melukis melukis begitu, sudah bukan zamannya, sudah bukan eranya karya itu dan sebagainya. itu bagi saya sebagai tantangan di masyarakat.

Selain Keterbatasan referensi juga tantangan lain yakni dukungan pemerintah. Kurangnya dukungan pemerintah dalam melestarikan aksara lontara. seperti yang dinyatakan oleh AA:

Namun saat ini gerakan tersebut meredup, Beberapa tahun yang lalu pemerintah mulai peduli terhadap penggunaan Aksara Lontara untuk kepentingan masyarakat secara umum misanya pada setiap papan nama instansi pemerintah disandingkan penggunaan Aksara Lontara dengan teks aksara Latinnya misalnya nama-nama kantor dan nama-nama jalan. Tapi, saat ini penggunaan Aksara Lontara untuk papan nama kantor makin redup tidak terlihat adanya perkembangan secara berarti.

Berdasarkan observasi, wawancara serta dokumen. Maka, tantangan dalam mengeksplorasi aksara lontara yang didapat peneliti yaitu terutama pada keterbatasan referensi yang tersedia, minimnya sumber literatur dan dokumentasi visual membuat seniman harus melakukan riset tambahan untuk memahami makna atau filosofi aksara ini.

2. Strategi pelestarian

Selain hambatan yang dihadapi para seniman, sebaliknya juga menawarkan strategi pelestarian dengan menggunakan pendekatan edukatif seperti mengampanyekan lewat loka karya dan pameran seni berbasis tradisi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, pentingnya pelibatan teknologi digital sebagai media pelestarian dan inovasi aksara lontara. Hal ini seperti keinginan IB dalam pernyataannya:

Ketika kita sering kampanye itu lontara, otomatis dilirik, nah ketika dilirik ini otomatis juga pemerintah bisa saja melirik dan memasukkan kembali lagi itu pelajaran muatan lokal. Itukan ini dari sudut pandang pendidikan, peluangnya ada dipendidikan juga. Selain daripada itu, aksara lontara ini bisa dijadikan sebagai desain grafis untuk dijadikan merchandes, pariwisata, pengembang umkm, Desain baju juga. Itukan sangat berperan penting juga. Apalagi dibidang ekonomi.

Ia merasakan dampak dari cara mengampanyekan aksara lontara, ia menyatakan:

Baru-baru ini juga kan ada salah satu karyaku yang bertemakan sulawesi badik dan lontara itu dibeli salah satu professor yang ada di australia, jadi konsep karyanya itu, bentuknya badik tapi isinya itu ada aksara-aksara lontara, dan itu yang beli asli orang australia, tidak ada hubungannya dengan keturunan bugis makassar apalagi indonesia, cuman tertarik dengan budaya sulawesi salah satunya lontara.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh AA bahwa strategi kampanye melalui pameran seni dapat menjadikan aksara lontara populer tidak hanya didaerah tapi peluangnya dapat eksis mewakili seni nasional di ajang internasional:

Dalam rangka mengangkat buaya lokal yang kita miliki misalnya Aksara Lontara dapat dikembangkan dengan jalan menggunakannya sebagai Subject Matter atau ide pokok atau tema yang dipersoalkan dalam karya seni. Subject matter menghubungkan antara aspek konseptual penciptaan dengan wujud penggambarannya secara visual.

Strategi ini dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kemampuan seniman serta dukungan pemerintah. AA menyatakan:

Ya. Budaya tradisional dapat diangkat menjadi budaya nasional bahkan bisa ditingkatkan ke level internasional, tergantung dari ide-ide kreatif dari para seniman lokal kemudian didukung fasilitas pendanaan dari pemerintah setempat, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata cq. Bidang Kesenian dan Ekonomi Kreatif.

Bagi BH tidak hanya pada dukungan pemerintah tetapi kemampuan kreatif seniman juga pengetahuan dasar tentang aksara lontara, ia menyatakan:

Seharusnya, kalau orang yang mencintai budaya daerahnya, harus itu. tapi itu dasarnya harus disitu dulu. Karena orang dulu juga belajar, tahu ilmu segala macam karena huruf itu yah

Adapun saran dalam mengangkat dan melestarikan budaya lokal yakni dengan menjadikan sebagai tema, AA menyatakan:

Dalam rangka mengangkat buaya lokal yang kita miliki misalnya Aksara Lontara dapat dikembangkan dengan jalan menggunakannya sebagai Subject Matter atau ide pokok atau tema yang dipersoalkan dalam karya seni. Subject matter menghubungkan antara aspek konseptual penciptaan dengan wujud penggambarannya secara visual.

3. Kolaborasi dan eksperimen artistik sebagai solusi inovatif.

Kolaborasi dan eksperimen artistik juga menjadi salah satu strategi dalam pelestarian serta menjadi cara agar aksara lontara tetap menarik dan dapat bertahan di era globalisasi saat ini. Seniman dituntut melakukan eksperimen dengan mengintegrasikan aksara lontara dalam media seperti tekstil modern, desain grafis, hingga seni multimedia. Eksperimen ini tidak hanya memperkaya seni kontemporer tetapi juga memperluas daya tarik budaya Bugis-Makassar. Seni kontemporer menuntut kolaborasi dan eksperimen artistik, hal ini menjadi peluang bagi seniman dalam melestarikan aksara lontara. bagi FP:

Sangat berpengaruh besar sih menurutku, karena kan ehh dilihat apa yah perkembangannya itu tuh sangat pesat. Tidak hanya dibatikan, lontara dipakai diberbagai banyak brand identitas. Kalau dibatik sangat pesat. Itu bisa terolah dengan komposisi yang bisa kita ubah-ubah tanpa menghilangkan ciri khasnya lontara.

Berdasarkan hasil observasi terkait kolaborasi dan eksperimen artistik melahirkan gaya variatif seniman dan melahirkan lingkup kesenirupaan baru misal seperti seni media baru. Maka dengan kolaborasi dan eksperimen artistik, aksara lontara berkembang. Bagi FP kolaborasi dan eksperimen artistik dapat menghubungkan. Dengan aksara lontara dalam seni kontemporer menjadi peluang melestarikan budaya tradisi. Ia menyatakan:

Seni kontemporer sebagai media dijadikan sebagai inspirasi dan media untuk dijadikannya ini lontara sebagai warisan budaya. artinya kan kita ini sebagai seniman harus mengulang-mengulang terus mengangkat budaya.

Eksperimen lintas media dan budaya, seperti lukisan, batik hingga desain grafis, serta seni multimedia, menunjukkan fleksibilitas aksara Lontara untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi tradisinya. Pendekatan ini membuka peluang bagi aksara Lontara untuk menjadi elemen seni global yang membawa identitas budaya Bugis-Makassar ke panggung internasional.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan yang kemudian dianalisis, peneliti menemukan 2 temuan penelitian yaitu tentang integrasi aksara lontara dalam seni rupa kontemporer beserta tantangan dan strategi dalam eksplorasinya di era modern. Terlebih dahulu membahas temuan tentang integrasi aksara lontara dalam seni rupa modern. Penelitian ini menemukan proses integrasi aksara lontara dalam karya seni rupa yakni bentuk representasi visual aksara lontara, makna budaya dan teknologi digital sebagai pendukung dalam proses berkarya dan pelestarian aksara lontara.

1. Integrasi aksara lontara dalam karya seni rupa kontemporer

Temuan pertama adalah bentuk representasi visual aksara lontara. aksara lontara diintegrasikan melalui berbagai medium seni rupa seperti tekstil berupa batik, lukisan, patung, ilustrasi kaligrafi dan karya-karya seni digital. Menurut Grossberg dkk. (1996), representasi merupakan praktik memproduksi kebudayaan. Aksara lontara sebagai simbol tradisi, dulunya dalam masyarakat tradisional Sulawesi selatan khususnya suku Bugis-Makassar digunakan pada penulisan dokumen aturan pemerintahan dan kemasyarakatan hingga turut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Lasido, 2023).

Para seniman mengeksplorasi keunikan bentuk aksara ini demi menciptakan karya dengan identitas visual yang kuat dan menarik terkait simbol tradisi Sulawesi selatan. Keunikan bentuknya menjadi daya tarik dalam seni rupa kontemporer sehingga dijadikan sebagai elemen utama dalam karya. Menurut Himawan (2013), visualisasi tradisi sering hadir pada karya kontemporer dalam bentuk tanda atau penanda berupa pola-pola visualisasi pada karya-karya tradisi. Seni kontemporer kerap mengangkat tentang kearifan lokal seperti karya-karya yang bertemakan *folklore* dikarenakan keunikan baik dari segi bentuk berupa simbol, maupun isi cerita yang banyak mengandung filosofi hidup. Bentuk representasi visual aksara lontara dalam karya para seniman menghadirkan kebaruan contohnya pada karya Iswan Bintang yang tampil unik dengan gaya pop, relevan bagi generasi muda saat ini. karyanya menghadirkan perpaduan antara budaya tradisi dan modern, antara masa lalu dengan masa kini. Seperti menurut Susanto (2018) menyatakan bahwa karya seni modern atau kontemporer selalu mengalami akulturasi budaya dan asimilasi pemikiran. Bagi Ranger & Hobsbawm (1984) juga menyatakan bahwa tradisi mengalami perubahan seiring berjalannya waktu terutama saat berhadapan dengan budaya terus berkembang. Hal ini menegaskan bahwa budaya tradisional akan terus mengalami perubahan bentuk dari hasil kreativitas seniman, namun dibalik itu juga meneguhkan identitas kita sebagai bangsa yang kaya akan budaya.

Wirakesuma & Mudana (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seni rupa digital dengan berbagai dinamikanya mengalami perkembangan cukup pesat dan menarik perhatian para penikmat dan pengamat seni di Indonesia. Seni rupa berbasis teknologi digital dapat memungkinkan audiens terkhusus generasi muda, untuk lebih

mudah memahami dan mengapresiasi seni berbasis aksara Lontara. Peran teknologi digital dalam pelestarian budaya yakni menyajikan aksara Lontara lebih interaktif dan menarik, sehingga mampu menjangkau generasi muda dan audiens yang lebih luas. Menurut (Sutisna, 2024) Pelestarian budaya lokal melalui media digital dapat memperluas jangkauan budaya lokal ke audiens yang lebih luas. Dalam penelitian Sitanggang dkk. (2024), menyatakan bahwa teknologi berupa seni digital memperkenalkan dimensi baru dalam produksi dan persepsi seni, yang penggunaannya membuka kemungkinan baru untuk pengalaman seni yang interaktif dan imersif. Teknologi digital dalam dunia seni kontemporer bagi seniman memungkinkan seniman untuk berinteraksi dengan budaya tradisional secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai elemen visual tetapi juga sebagai pengalaman interaktif yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman.

2. Tantangan dan strategi dalam mengeksplorasi aksara lontara dalam seni kontemporer

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan tantangan dan strategi dalam mengeksplorasi aksara lontara dalam seni kontemporer, yang peneliti bagi dalam dua pembahasan bagian yakni tantangan dalam eksplorasi aksara lontara dan strategi seniman dalam mengatasi tantangan tersebut.

Adapun tantangan yang menjadi hambatan seniman utama dalam mengeksplorasi aksara lontara sebagai hambatan seniman yakni keterbatasan referensi yang tersedia. Minimnya sumber literatur dan dokumentasi menjadi kendala bagi seniman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang aksara ini. hambatan tersebut menuntutnya harus melakukan riset tambahan dengan mempelajari naskah kuno atau bekerja sama dengan tetua atau tokoh budaya yang paham dan masih menyimpan referensi aksara lontara. Aksara lontara berada posisi terancam akibat keterbatasan data dan informasinya. Keterbatasan tersebut menyulitkan seniman dalam mengeksplorasi aksara lontara lebih mendalam. Hal ini juga diperparah oleh kurangnya dokumentasi visual yang relevan dengan kebutuhan seni modern saat ini.

Di sisi lain, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni berbasis tradisi menjadi kendala dalam mengenalkan aksara Lontara sebagai elemen seni modern. Dalam penelitian Putri dkk. (2024) terkait batik sebagai warisan budaya dianggap kurang relevan dan ketinggalan zaman dalam dunia mode yang terus berubah, hal tersebut menyebabkan minat generasi untuk mempelajari dan menggunakannya sebagai bagian dari identitas budaya menjadi minim.

Dari kedua tantangan yang dialami seniman diperlukan strategi agar aksara lontara tetap terjaga dan eksis di zaman sekarang. Strategi seniman untuk mengatasi tantangan ini cukup efektif. Menurut Ahmad (2014) dalam tulisannya membahas upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan dan melestarikan keberadaan aksara lontara diantaranya memperkenalkan kegunaan dan manfaat aksara lontara, mengajarkan cara menulis dan membaca aksara lontara, menggunakan dalam kehidupan masyarakat, mempublikasikan lewat media massa, dan menyajikannya dalam bentuk karya seni. Selain itu, kolaborasi juga dapat dilakukan dengan lintas disiplin seperti kolaborasi dengan desainer grafis, pengembang aplikasi, dan peneliti budaya menjadi cara efektif untuk mengintegrasikan aksara Lontara ke dalam seni modern, atau dapat juga berupa kolaborasi dengan seniman grafis menghasilkan karya seni berbasis Lontara yang diterapkan pada media street art atau mural di ruang publik. Hal ini tidak hanya memperluas daya tarik seni berbasis Lontara tetapi juga memberikan identitas lokal pada ruang urban. Pendekatan-pendekatan yang dibahas diatas dapat membuka peluang bagi aksara Lontara untuk menjadi elemen seni global yang membawa identitas budaya Bugis-Makassar ke panggung internasional.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi aksara lontara dalam seni rupa kontemporer tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal Sulawesi Selatan. Seniman-seniman lokal yang menggunakan aksara tersebut mampu menyampaikan identitas budaya di tengah perkembangan seni kontemporer, sekaligus mengajak generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan tradisi mereka. Aksara lontara dalam karya seni kontemporer menjadi simbol yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini serta menawarkan makna mendalam yang relevan dengan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Y., & Aditya, D. K. (2019). Perancangan Media Pembelajaran Kreatif Untuk Belajar Aksara Lontara. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Ahmad, A. A. (2014). Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 148–153.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. 1, 292–301.
- Cahyadi, D. (2017). Perancangan Typeface Aksara Latin Berdasarkan Aksara Lontara Bugis-Makassar. *Indonesian Journal of Fundamental Science*, 15.
- Ernawati, E., & Sari, R. N. (2020). Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer (Studi Kasus: Perupa di Yogyakarta).
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Grossberg, L., Hall, S., & Du Gay, P. (1996). Questions of cultural identity. *Identity and Cultural Studies: Is that all there is*, 87–107.
- Himawan, W. (2013). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. *Ornamen*, 10(1).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Lasido, N. A. (2023). Aksara Lontara Makassar: Jembatan Warisan Budaya Etnis Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2).
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Putri, L. A., Dewi, D. K., & Widayat, Z. A. (2024). Strategi Keberhasilan Umkm “Batik Fractal” Dalam Mengangkat Budaya Lokal Ke Panggung Internasional. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(6).
- Ranger, T., & Hobsbawm, E. (1984). The invention of tradition. *Cambridge and New York*.
- Sabri, M., Nurhayati, N., & Syahrir, S. (2020). Rancang Bagun Aplikasi Pembelajaran Aksara Lontara Bugis Makassar Berbasis Mobile. 116–122.
- Sakti, F. N. (2019). Seni Dalam Media Komunikasi di Era Kontemporer Reinversi Nilai-Nilai Etis dan Estetis Untuk Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Seni Rupa Dan Desain Berbasis Budaya Visual Nusantara. 173–175.
- SARI, S. P. (2012). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta*.
- Sitanggang, A. S., Apriliani, A., & Florensia, J. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Teknik Dan Medium Seni Tradisional. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(8).
- Surur, A. (2018). Lektur Agama dalam Aksara Lontara Berbahasa Bugis. *Al-Qalam*, 7(2), 24–30.
- Susanto, M. (2018). Reaktualisasi Tema Tradisi dalam Seni Rupa Modern/Kontemporer Indonesia.
- Sutisna, N. (2024). Seni Tradisional Di Era Digital Dan Upaya Sanggar Sawo Kecik Dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Dengan Pendekatan Semiotik. *Multikultura*, 3(4), 8.

- Wicaksana, R. C. (2019). *Dialektika Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Dalam Budaya Visual Nusantara*. 349–352.
- Wirakesuma, I. N., & Mudana, I. W. (2022). Regenerasi Seni Rupa Digital Masa Kini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13176–13185.